

Angklung Landung, Kesenian Khas Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Yang Hampir Punah

Oleh:

Rachmawati Sugiarno Putri

Sendratasik

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

ama.gege20@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian Angklung Landung di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya merupakan sebuah kesenian tradisional yang mengandung banyak makna. Penelitian ini mengkaji mengenai analisis perkembangan seni Angklung Landung yang ada di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian Angklung Landung, dan mendeskripsikan upaya pelestarian kesenian Angklung Landung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dibuat dua permasalahan utama yaitu bagaimana bentuk kesenian Angklung Landung dan bagaimana upaya pelestarian Angklung Landung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan kesenian Angklung Landung sebagai objek penelitian didasari oleh ketertarikan penulis terhadap kesenian Angklung Landung yang merupakan kesenian tradisional tetapi masih eksis ditengah-tengah maraknya budaya asing yang lebih modern masuk ke Indonesia. Guna mengurai permasalahan tersebut penulis meneliti dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang terdiri dari empat langkah yaitu observasi, wawancara, teknik pengumpulan data dan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian yaitu pertama, mengenai latar belakang munculnya kesenian Angklung Landung yang pada awalnya digunakan sebagai informasi akan adanya musuh atau datangnya penjajah yang menyerang pada desa tersebut. Dengan adanya Angklung Landung yang berukuran tinggi dapat terlihat ketika angklung bergoyang dan terdengar bunyi maka adanya penjajah yang menyerang kepada warga sekitar. Kedua, mengenai pelestarian kesenian Angklung Landung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang didorong oleh masyarakat yang masih melestarikan pewarisan kesenian Angklung Landung pada perkembangan budaya modern. Upaya pelestarian ini dilakukan melalui masuknya kesenian angklung yang dijadikan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, disanggar dan lingkungan seni dan juga dalam upaya pelestarian Angklung Landung tersebut melibatkan pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, Kampung Kalapadua dan masyarakat.

Kata kunci : Angklung Landung, Kesenian, Tradisional

PENDAHULUAN

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat, yang awal kehadirannya berfungsi sebagai sarana upacara ritual berhubungan dengan panen padi (Wiramihardja, 2010). Tetapi dalam perkembangannya, sekarang angklung berfungsi sebagai sarana hiburan bahkan untuk pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa. Alat musik angklung dibuat dari bahan bambu pilihan berjenis bambu hitam atau bambu wulung. Bentuk angklung terdiri dari dua hingga empat buah tabung bambu dengan ukuran tertentu dan berbeda yang disesuaikan dengan nada yang dibutuhkan, dirangkai menjadi sebuah kesatuan, dan diikat dengan rotan. Suara yang unik timbul dari getaran tabung akibat digoyangkan oleh para pemain, sehingga musik angklung banyak digemari dan dalam perkembangan sekarang di setiap daerah di Indonesia banyak yang mengapresiasi.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapat perhatian UNESCO berkenaan dengan pelestarian budaya angklung yang sudah dikenal keberadaannya, baik di Indonesia bahkan ke mancanegara. Sebagai negara yang sudah meratifikasi Konvensi 2003 tersebut, Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi semua warisan budaya takbenda di Indonesia melalui indentifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara), memajukan asal tidak tercerabut dari akar budayanya, mentransmisikan budaya melalui pendidikan usia dini (keluarga, kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, kursus-kursus), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi), serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan. Kesadaran untuk melestarikannya melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi, karena salah satu fungsi dari angklung adalah sebagai wahana pembentuk karakter bangsa (Hermawan, 2013). Artinya dengan

permainan angklung, ada unsur kerja sama dan saling menghormati di antara pemain, karena tidak semua dapat berbarengan membunyikan angklung yang mereka pegang, melainkan mereka membunyikan alat sesuai dengan partitur lagu, secara bergantian untuk membentuk keharmonisan suara yang dihasilkannya. Adanya kekompakan satu sama lain di antara para pemainnya akan terjalin rasa persatuan dan saling memperhatikan. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Somawijaya (1995) yang mengatakan karena sifat kolaboratif musik angklung, maka dalam memainkan alat musik ini perlu kerja sama, rasa saling menghormati di antara para pemain, bersama dalam disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi, dan kolaborasi untuk bermain melodi.

Wiramihardja mengatakan bahwa pada awalnya angklung merupakan salah satu alat bunyi-bunyian yang digunakan untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan padi. Angklung tidak digunakan sebagai kesenian murni, melainkan sebagai kesenian yang berfungsi dalam kegiatan kepercayaan (Wiramihardja, 2010). Kesenian angklung dipertahankan karena membuat masyarakat kohesif dan kondusif, merasa senang sepenanggungan, menumbuhkan ikatan emosional dan perasaan primordial, dan membuat solid hubungan di dalamnya (Azhari, 2007).

Pada kacamata para seniman, memandang angklung itu mampu mengikuti perkembangan zaman dan bahkan diakui di berbagai negara sebagai alat musik yang berkelas dan mempunyai nilai seni yang tinggi (Raharjo, 2014). Walaupun keberadaan seni angklung sekarang ini masih berkembang terus, baik secara fungsi, bahan, teknik permainan, bentuk pertunjukannya, tetapi kita tidak boleh lengah. Tantangan dalam upaya pelestarian, khususnya kesenian tradisional angklung semakin berat, karena perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi. Semakin majunya arus globalisasi, rasa cinta terhadap kesenian sendiri semakin

berkurang dan ini sangat berdampak kurang baik untuk masyarakat Indonesia. Maka dari itu, perlu adanya suatu konsep pelestarian dan pengelolaan yang berkelanjutan dan perhatian, baik dari masyarakat, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat. Diperlukan manajemen untuk dapat mengelola angklung yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Adapun angklung yang terdapat di daerah Jawa Barat banyak sekali ragam jenis yang terdapat di beberapa daerah diantaranya kesenian angklung yang ada di Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Manonjaya yaitu Angklung Landung. Angklung landung ini sangat berbeda dari angklung-angklung sebelumnya. Dalam bahasa sunda kata “landung” ini berarti lebih dari ukuran biasanya. Angklung Landung ini dikenal pada tahun 1930. Yang pada awalnya angklung ini bermula dari Angklung Badud yang kegunaannya untuk upacara ritual yang ditujukan kepada Dewi Sri, yang dipercaya oleh masyarakat sunda sebagai dewi kesuburan. Kemudian dikemas dan mengalami perubahan menjadi angklung landung guna untuk sarana hiburan seperti upacara khinatan dan lain-lain.

Namun pada tahun 2000, kesenian angklung landung pamornya semakin memudar karena beberapa kendala yang menjadi sebuah hambatan besar dari hilangnya kesenian angklung landung tersebut, terutama para seniman yang sudah sepuh dan tidak dapat melestarikannya apa lagi untuk merunkan kepada generasi muda dengan keterbatasan usia dan tidak sedikit dari seniman itu pula sudah banyak yang meninggal, sehingga seniman setempat tergugah rasa tekad untuk melestarikan serta mengembangkannya dan dibuat kembali alat musik angklung landung karena alat yang lama telah rusak dan hilang. Tujuannya semata hanyalah untuk menghidupkan kembali seni angklung landung yang telah hilang, sekaligus memperkenalkannya kembali pada generasi muda dan masyarakat serta mengajak untuk tetap melestarikannya.

KEBERADAAN ANGKLUNG LANDUNG

Angklung landung sudah ada pada tahun 1930 di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Ada dua jenis kesenian pada tahun itu, yakni angklung badud dan angklung landung, kedua jenis kesenian tersebut hanya bertahan sampai tahun 1940 dan kemudian perlahan mulai hilang, karena berkecambuknya perang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Pada tahun 1950, angklung badud mulai muncul lagi sedangkan angklung landung tidak. Karena hilangnya angklung disebabkan oleh meninggalnya para pemain dan juga rusaknya alat musik angklung landung, sehingga sampai tahun 1970 di Desa Margaluyu kesenian yang masih hadir hanya kesenian angklung badud yang namanya sepakat diganti pada tahun itu menjadi angklung buncis, karena pada saat itu angklung badud sudah tersebar luas dan banyak sekali kelompok-kelompok kesenian angklung badud di Kabupaten Tasikmalaya.

Angklung Landung ini terdapat perubahan bentuk, dapat dilihat dari batang penyangganya tinggi/panjang (bentuk Angklung Landung) sekarang batang pada Angklung Landung seimbang disimetriskan dengan tabung yang mengeluarkan suara. Adapula perubahan yang awalnya berfungsi sebagai sarana ritual ataupun sebagai sumber infomarsi datangnya penyerangan penjajah, namun seiring perkembangan jaman, angklung landung ini termasuk ke dalam rumpun seni pertunjukan jenis helaran/arak-arakan, pawai, atau karnaval.

UPAYA MANAJEMEN PELESTARIAN ANGKLUNG

Secara luas, manajemen dalam tulisan ini ditujukan pada bagaimana upaya pemerintah kita dalam mengatur, mempertahankan, dan mengembangkan angklung untuk tetap terus bertahan keberadaannya, sehingga tidak akan tergerus oleh arus perkembangan zaman.

Karena banyak juga seni musik yang ada di Indonesia lambat laun menghilang dan tidak dikenal oleh generasi muda selanjutnya. Di sini pemerintah perlu berusaha melestarikan angklung sebagai bentuk konkrit untuk melindungi seluruh aset kekayaan budaya Indonesia dan menjadi upaya melestarikan serta menjaga kekayaan budaya Indonesia.

Dari hasil pengamatan penulis, dan juga hasil studi literatur, ada beberapa usaha masyarakat dan pemerintah Indonesia dalam mengatur keberlangsungan angklung tetap lestari, di antaranya:

- Dikembangkan dan dibangunnya rumah angklung oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat sebagai sentra kegiatan pelestarian angklung yang bertempat di Saung Udjo.
 - Menggalakkan cinta angklung, dengan rutinitasnya digelar pertunjukan angklung di berbagai daerah.
 - Dimasukkannya angklung pada kurikulum sekolah sebagai bagian dari pelajaran mulok (khusus di Jawa Barat).
 - Mendukungnya angklung dikenalkan pada dunia pendidikan sebagai pelajaran ekstrakurikuler.
 - Promosi dalam bentuk ‘House of Angklung’ diselenggarakan di Amerika.
- Untuk upaya-upaya tersebut senantiasa tetap dipertahankan untuk menjaga eksistensi dari pelestarian angklung dan ini juga merupakan bentuk apresiasi kita kepada budaya lokal yang sudah diakui oleh dunia untuk dapat kita lestarikan dan pertahankan. Ini tidak menutup kemungkinan kalau kita tidak aktif maka, piagam UNESCO ini bisa dipertimbangkan kembali, masyarakat dan pemerintah tidak lagi menaruh perhatian pada “Angklung sebagai salah satu identitas budaya nasional”. Artinya di sini bahwa seni angklung atau lebih tepatnya disebut musik angklung, sudah menjadi ciri khas dari bangsa kita yang sekarang banyak dipelajari di berbagai daerah di Indonesia maupun di mancanegara.

Adapun hasil analisis tentang bagaimana pengelolaan Angklung Landung dalam upaya pelestarian angklung diantaranya :

- Tetap dipertahankan pembuatan angklung secara manual
- Pembuatan souvenir angklung dalam hal kerajinan tangan untuk cenderamata pada setiap acara yang berkaitan dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Siap sedia untuk tampil ketika acara-acara besar yang diselenggarakan oleh dinas terkait

KESIMPULAN

Angklung yang ada di Indonesia sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh semua lapisan masyarakat. Upaya pemerintah Indonesia untuk terus berusaha melestarikan angklung, merupakan bentuk konkrit untuk melindungi seluruh aset kekayaan budaya Indonesia dan menjadi upaya melestarikan serta menjaga kekayaan budaya Indonesia.

Hasil pengamatan selama ini baik melalui observasi secara langsung maupun melalui data terdahulu, beberapa usaha masyarakat, stakeholder, pemerintah pusat dan daerah dalam melestarikan angklung, yaitu dengan cara pendudukan angklung dikenal pada dunia pendidikan sebagai pelajaran ekstrakurikuler, pembuatan angklung secara manual, pembuatan kerajinan tangan secara manual, siap tampil di beberapa acara, promosi Angklung Landung tersebut melalui media sosial.

Bentuk kepedulian dan pengelolaan pemerintah lainnya terhadap keberadaan angklung ini juga dapat dibuktikan dengan proses pembelajaran angklung yang diadakan secara formal dan nonformal; seperti yang bersifat formal di sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Adapun yang bersifat nonformal dalam pengelolaannya pemerintah setempat sering mengadakan kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan untuk sanggar-sanggar seni maupun kelompok/organisasi atau instansi lainnya.

Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi semua warisan budaya takbenda di Indonesia melalui identifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara), memajukan asal tidak tercerabut dari akar budayanya, mentransmisikan budaya melalui pendidikan usia dini (keluarga, kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, kursus-kursus), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi), serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan. Kesadaran untuk melestarikannya melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi, untuk terus berjuang agar angklung ini tetap lestari. Pentingnya mencintai warisan budaya sendiri dan generasi muda khususnya, disadarkan untuk lebih bangga dan cinta pada budaya bangsa Indonesia.

Semua pemangku kepentingan, yakni Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan masyarakat Indonesia perlu berupaya melakukan langkah-langkah penyelamatan pusaka alam dan budaya yang terancam punah; menyiapkan masukan untuk kebijakan dan strategi pemerintah; serta memperkuat mekanisme pelestarian. Perjuangan Indonesia untuk mendapatkan pengakuan dari UNESCO juga tidak sebatas menghindari adanya klaim dari bangsa lain, melainkan juga menghindari adanya protes bangsa lain terhadap apa yang dimiliki Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Astuti, D. (2020). Sejarah Angklung, Alat Musik yang diakui Dunia. www.goadnewsfromindonesia.id
- Ashworth, G. (1991). Heritage Planning: Conservation as management of change. Netherlands: Geo Press.
- Azhari, A. (2007). Jago Main Angklung. Jakarta: Laskar Aksara.
- Ensiklopedia Jakarta. (2019). Angklung Paglak Seni Musik.

<http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/>

- Hasibuan, Malayu, S. P. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, D. dkk. (2013). Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Seni & Budaya Pangung, Volume 23, No. 2.
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI). (2003). Indonesia Charter for Heritage Conservation Jakarta Indonesia.
- Mashuri. (2011). Konsep Pelestarian Pusaka Saujana di Kawasan Lembah Bada. <https://doi.org/Teliti.com>
- Masunah, Juju, dkk. (2003). Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan Buku 2. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni.
- R.Terry, G. (2013). Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Wiramihardja, O. A. (2010). Panduan Bermain Angklung. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

INFORMAN/NARASUMBER

Apep Suherlan (53)

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>

<https://media.neliti.com/media/publicati>